



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA PT PERKEBUNAN
NUSANTARA II (PERSERO) TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

Dijukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh:

FEBY NASYWA RAHMAN
NPM: 1715100048

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : FEBY NASYWA RAHMAN
NPM : 1715100048
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT
PERKEBUNAN NUSANTARA II (PERSERO)
TANJUNG MORAWA

MEDAN, 28 Juni 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Rahma Er. Purba, SE.,M.Si., Ak.,CA)



DEKAN

(Dr. Orlin Mediana S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Wan Fachruddin, SE.,M.Si.,AK.,CA)

PEMBIMBING II

(Miftha Rizkina, SE.Ak.,M.Si.,CA)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : FEBY NASYWA RAHMAN
NPM : 1715100048
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT
PERKEBUNAN NUSANTARA II (PERSERO)
TANJUNG MORAWA

MEDAN, 28 Juni 2021



KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Rahma Br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA)

ANGGOTA I

(Wan Fachrudin, SE., M.Si., AK., CA)

ANGGOTA II

(Mitha Rizkina, SE.Ak., M.Si., CA)

ANGGOTA III

(Aulia, SE., MM)

ANGGOTA IV

(Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : FEBY NASYWA RAHMAN
NPM : 1715100048
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT
PERKEBUNAN NUSANTARA II (PERSERO)
TANJUNG MORAWA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Medan, 28 Juni 2021

Penulis,



FEBY NASYWA RAHMAN
NPM: 1715100048

SURAT PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : FEBY NASYWA RAHMAN
NPM : 1715100048
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT
PERKEBUNAN NUSANTARA II (PERSERO)
TANJUNG MORAWA

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan dimasa yang akan mendatang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 28 Juni 2021

ulis,



FEBY NASYWA RAHMAN
NPM: 1715100048



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan Fax. 061-849877 PO. BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: FEBY NASYWA RAHMAN
Tempat/Tgl. Lahir	: MEDAN / 08 Februari 1998
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1715100048
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Akuntansi Sektor Bisnis
Jumlah Kredit yang telah dicapai	: 135 SKS, IPK 3,76
Nomor Hp	: 081364475932

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z score pada PT Perkebunan Nusantara B (persero) Tanjung Morawa

Catatan: Disin Oleh Dosen Ika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Benar



Medan, 15 Maret 2021

Permohonan,

Feb
(Feby Nasywa Rahman)

Tanggal : 17 Maret 2021 Disetujui oleh: (Dr. Bambang Widyanurko, SE, MM)
Tanggal : 17 Maret 2021 Disetujui oleh: Ka. Prodi Akuntansi (Dr. Rahma D. Purba, SE, M.Si., Ak. CA)

Tanggal : 16 Maret 2021 Disetujui oleh: Dosen Pembimbing I: (Wan Fachrudin, SE, M.Si., Ak. CA)
Tanggal : 15 Maret 2021 Disetujui oleh: Dosen Pembimbing II: (Mithya Rizkiha, SE, Ak. M.Si., CA)

No. Dokumen: FM-LPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Dosen Pembimbing I : Wap Fachrudin, SE, M.Si, Ak, CA
 Dosen Pembimbing II : Miffha Rizkina, SE - Ak, M.Si, CA
 Nama Mahasiswa : FEBY NASYWA RAHMAN
 Jurusan/Program Studi : Akuntansi
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1715100048
 Bidang Pendidikan : Si (Strata Satu)
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisis Prediksi Keberhasilan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score pada PT Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
2 Mei 2021	ACC Mija Hijau		Dosen Pembimbing I
7 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Paragraf - Perbaiki tabel dan gambar (judul dirapatin) - Perbaiki operasional (tabel definisi operasional dan judul) 		Dosen Pembimbing II
7 Juni 2021	ACC Mija Hijau		

Medan, 09 November 2021

Diketahui/Disetujui oleh :

Dekan,



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4.5 Telp (061) 8465671
website : www.pancabudi.ac.id email : unpad@pancabudi.ac.id
Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
Fakultas : SOSIAL SAINS
Dosen Pembimbing I : Wan Fahruddin, SE., M. Si., AK., CA
Dosen Pembimbing II : Mirsha Diskina, S.E., Ak., M. Si., CA
Nama Mahasiswa : FEBY NASYWA RAHMAN
Jurusan/Program Studi : Akuntansi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1715100048
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisis Prediksi kebangkrutan perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score pada PT Perkebunan Nusantara II (Pertero) Tanjung Morawa.

TANGGAL	PEBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
9 Maret 21	Cover, penomoran, tahun peneliti-	MR	Dosen Pembimbing II
15 Maret 21	ACC proposal Mirsha		ACC
7 Jan 2021	ganti Tabel menjadi grafik di BAB I, -Perbaikan Identifikasi masalah - Variabel diganti menjadi indikator pascam - pengubahan judul proposal		Dosen Pembimbing I
17 Feb 2021	penambahan teori agensi, penambahan Perglatan pada teknik analisis data		
29 Feb 2021	Perbaikan kerangka pemikiran dan alir.		
5 Mar 2021	ACC proposal		ACC

Medan, 15 Maret 2021
Diketahui/Ditetujui oleh :



Dr. Baiqiang Vindiansarko, SE., MM

Permohonan Meja Hijau

Medan, 08 Juni 2021
 Kepada Ylh : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Yang hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FEBY NASYWA RAHMAN
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 1998-02-08
 Nama Orang Tua : ABDUL GUSRI RAHMAN
 N. M : 1715100048
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 No HP : 082364475932
 Alamat : JL PRASAJA TIMUR K-512 WSS I BB

Yang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-score pada PT Perkebunan Nusantara II (persero) Tanjung Morawa**, Selanjutnya saya nyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk pengujian dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangan pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : L

Ditandatangani/Di setujui oleh :

Hormat saya



Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

FEBY NASYWA RAHMAN
 1715100048

Ace jilid lux

Millya

4/11/2021



Ace jilid Lux

[Signature]

4/11/2021

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA PT PERKEBUNAN
NUSANTARA II (PERSERO) TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh:

FEBY NASYWA RAHMAN
NPM: 1715100048

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 6/9/2021 11:12:45 AM

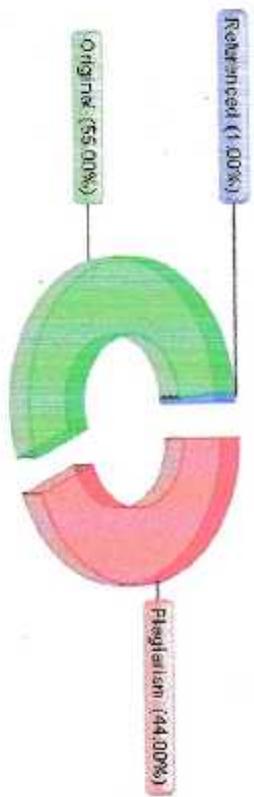
Analysis of document: FEBY NASYWA RAHMAN_1715100048_AKUNTANSI.docx. Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_Licensed03

- Comparison Passed Rewrite Detected language
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

- Plagiarism chart:



- Distribution graph:



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir, Skripsi/ Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13 R-2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB. Segala penyalahgunaan pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Kifonga, BA, MSc

No Dokumen	PM-LJMA-06-02	Revisi	00	Tgl Eff	23 Jan 2023
------------	---------------	--------	----	---------	-------------



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4259/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
nama saudara/i:

Nama : FEBY NASYWA RAHMAN
N.P.M. : 1715100048
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Akuntansi

sehwasannya terhitung sejak tanggal 29 Mei 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 29 Mei 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST, M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa periode 2015-2019 dengan melihat kondisi keuangan yang menggunakan metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Altman *Z-Score* Modifikasi, dengan menggunakan empat rasio keuangan, yaitu: rasio X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 . Kemudian dimasukkan kedalam persamaan *Z-Score* Modifikasi. Kemudian perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam hasil kriteria Altman *Z-Score* Modifikasi, yaitu: jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut, jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan, jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan pada periode 2015-2019 berada didalam potensi bangkrut.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Metode Altman *Z-Score* Modifikasi, dan Prediksi Kebangkrutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the prediction of bankruptcy at PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa for the period 2015-2019 by looking at the financial condition using the Altman Z-Score method to predict the the potential for bankruptcy. This research uses a descriptive quantitative approach. The data analysis technique used is the Altman Z-Score modification method, using four financial ratios, namely the ratios X_1 , X_2 , X_3 , and X_4 . Then the equation for the modified Z-Score equation. Then the company is classified as the result of the modified Altman Z-Score criteria, namely: if the Z value $< 1,1$ then the company is included in the bankrupt category, if the value is $1,1 < Z < 2,6$ then the company is included in the gray area category, or the condition of bankruptcy conditions, if the value of $Z > 2,6$ then the company is in good condition free from the threat of bankruptcy. Based on the results of the analysis which has shown that the company in the 2015-2019 period is in the potential for bankruptcy.

Keywords : Financial Ratios, Modified Altman Z-Score Method, and Bankruptcy Prediction.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa**”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penyusunan laporan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Rahima Br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Wan Fachruddin, SE., M.Si., AK., CA selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengalaman, arahan, saran, koreksi dan pengetahuan selama penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Miftha Rizkina, SE.Ak., M.Si., CA selaku Dosen Pembimbing II yang juga sudah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan sudah banyak membantu untuk koreksi perbaikan sistematika penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Sosial Sains khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran yang diberikan dalam masa studi penulis.
8. Yang teristimewa sekali kepada kedua orangtua saya yaitu Bapak Abdul Gusri Rahman dan Ibunda Larasati. Yang telah menjadi orangtua terbaik, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, kasih sayang, pengorbanan, ketulusan, nasehat, cinta, perhatian dan doa dalam mendampingi penulis. Tentu tidak dapat penulis balas. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya kepada keduanya.
9. Adik tersayang Dwina Raisya Rahman yang selalu memberikan dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman saya yang selalu membantu, memotivasi, memberikan kegembiraan bagi penulis. Serta yang selalu membantu memberikan penjelasan, pengarahan, mengenai penyusunan skripsi ini dan dorongan sehingga penulis mampu sampai di titik ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu baik moril maupun materi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang di sengaja maupun tidak di sengaja.

Medan, 28 Juni 2021



Feby Nasywa Rahman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN	i
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Batasan Masalah	7
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Tujuan Penelitian	8
1.4.2 Manfaat Penelitian	8
1.5 Keaslian Penelitian	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 Laporan Keuangan	15
2.1.2.1 Jenis Laporan Keuangan	17
2.1.2.2 Pihak yang Menggunakan Laporan	18
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan	20
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan	21
2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan	21
2.1.4.2 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan	22
2.1.5 Analisis Metode Altman <i>Z-Score</i>	29
2.1.5.1 Model Altman <i>Z-Score</i> Pertama	30
2.1.5.2 Model Altman <i>Z-Score</i> Revisi.....	31
2.1.5.3 Model Altman <i>Z-Score</i> Modifikasi.....	32
2.1.6 Kebangkrutan	33
2.1.6.1 Pengertian Kebangkrutan	33
2.1.6.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	35
2.1.6.3 Indikator Terjadinya Kebangkrutan	38
2.1.7 Analisis Kinerja Keuangan BUMN	39

2.1.7.1 Pengertian kinerja Keuangan	39
2.1.7.2 Pengertian BUMN	40
2.2 Penelitian Terdahulu	43
2.3 Kerangka Pemikiran	47
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
3.2.1 Lokasi Penelitian	49
3.2.2 Waktu Penelitian	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	50
3.4 Definisi Operasional	51
3.4.1 <i>Working Capital To Total Assets</i> (X_1)	51
3.4.2 Retained Earning To Total Assets (X_2)	51
3.4.3 Earning Before an Taxes To Total Assets (X_3)	52
3.4.4 Total Equity To Total Debt Ratio (X_4)	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data	53
3.6 Teknik Analisa Data	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Hasil Penellitian	56
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	56
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	57
4.1.3 Struktur Organiasai Perusahaan	58
4.1.4 Maksud dan Tujuan Perusahaan	59
4.1.5 Laporan Keuangan Perusahaan	59
4.2 Pembahasan	66
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Aktiva Lancar dan Hutang Lancar PTPN II	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	50
Tabel 3.2 Operasional Variabel	52
Tabel 4.1 Tinjauan Keuangan PTPN II	60
Tabel 4.2 Laba Rugi PTPN II	64
Tabel 4.3 Perhitungan Modal Kerja pada PTPN II	67
Tabel 4.4 Perhitungan Rasio X_1 pada PTPN II	68
Tabel 4.5 Perhitungan Rasio X_2 pada PTPN II	70
Tabel 4.6 Perhitungan Rasio X_3 pada PTPN II	71
Tabel 4.7 Perhitungan Rasio X_4 pada PTPN II	73
Tabel 4.8 Hasil Analisis dengan Metode <i>Z-Score</i> pada PTPN II	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba (Rugi) PTPN II	4
Gambar 2.1 Skema Laporan Keuangan dan Para Penggunanya	19
Gambar 2.2 Kerangka pemikiran	48
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PTPN II Tanjung Morawa	58
Gambar 4.2 Grafik Hasil Nilai <i>Z-Score</i> PTPN II	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan para pengambil keputusan memerlukan informasi, khususnya informasi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa depan. Laporan keuangan merupakan bagian sumber informasi penting yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Kariyoto, 2017). Namun demikian, laporan keuangan bersifat historis yang menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga timbul batas pemisah terhadap informasi yang dibutuhkan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi batas pemisah tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan, sehingga dapat membantu pengambil keputusan melakukan prediksi-prediksi.

Kasmir (2012) menjelaskan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan atau perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Intinya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan, yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan risiko kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa

lalu dan prospeknya. Laporan keuangan yang di analisis secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Septiana, 2019).

Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibandingkan dengan periode masa lalu, anggaran neraca dan rugi laba, serta rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis. Hasil perbandingan itu menunjukkan penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan, kemudian penyimpangan itu dicari penyebabnya. Setelah ditemukan penyebab penyimpangan, manajemen mengadakan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan perusahaan yang dapat disajikan dalam laporan keuangan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui pengalokasian aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Perusahaan yang ingin tetap mempertahankan eksistensinya perlu untuk mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan yang menjadi salah satu faktor penunjang perusahaan dalam menjalankan proses bisnis yang semakin kompetitif. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu strategi untuk mengelola keuangan agar perusahaan tetap mampu bertahan dan bersaing.

Objek dari penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara II atau biasa disingkat PTPN II adalah sebuah badan usaha milik negara yang bergerak di bidang agribisnis perkebunan. Badan usaha ini dibentuk

berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1996 tanggal 14 february 1996 tentang peleburan perusahaan perseroan dan perusahaan perseroan PT Perkebunan Nusantara II. Dapat dilihat bahwa laba bersih dan perputaran aktiva seperti tabel di bawah :

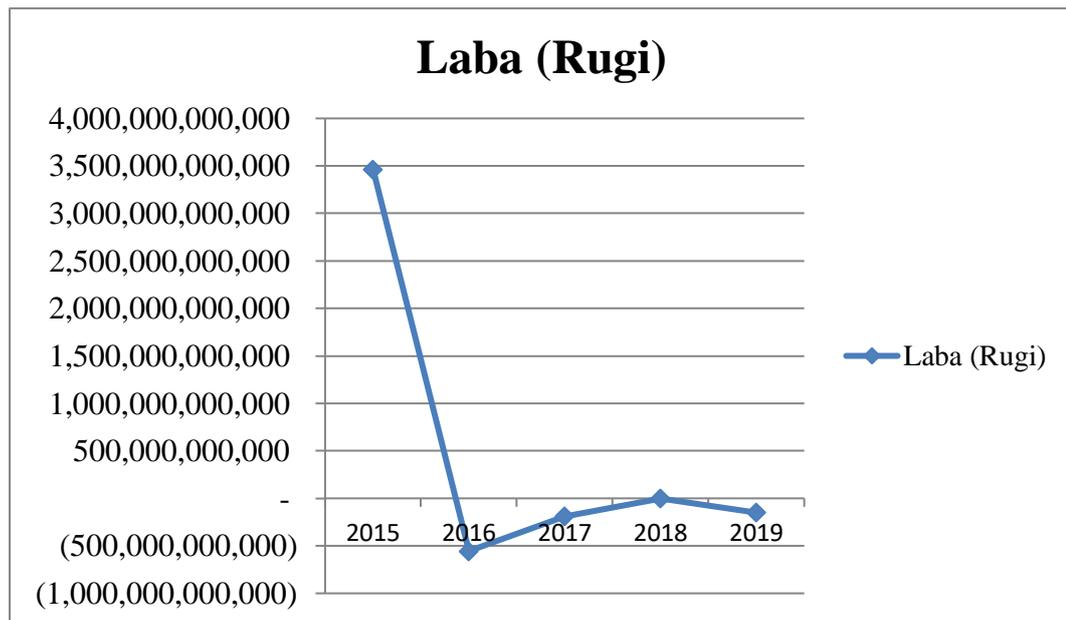
Tabel 1.1
Data Aktiva Lancar dan Hutang Lancar PTPN II Tahun 2015-2019

No	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar
1	2015	327,926,756,301	3,140,927,571,039
2	2016	238,929,624,860	3,353,714,389,645
3	2017	434,969,262,947	3,302,008,219,499
4	2018	30,141,419,352	2,751,961,881,518
5	2019	511,467,875,957	2,741,381,891,789

Sumber : Laporan Keuangan PTPN II (data sudah diolah)

Dari data diatas jelas terlihat aktiva lancar perusahaan mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2015, 2017, dan 2019 aktiva lancar mengalami kenaikan dikarenakan bertambahnya kas dan aset-aset lainnya, sedangkan pada tahun 2016 dan 2018 aktiva lancar mengalami penurunan ini disebabkan berkurangnya kas dan aset-aset lainnya karena membiayai kegiatan perusahaan.

Hutang lancar perusahaan terlihat pada tahun 2016 mengalami kenaikan karena meningkatnya biaya dalam kegiatan perusahaan, sedangkan pada tahun 2015, 2017, 2018, dan 2019 hutang lancar mengalami penurunan disebabkan karena berkurangnya jumlah uang yang dinyatakan atas kewajiban-kewajiban perusahaan untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pihak lain dimasa yang akan datang.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba (Rugi) PTPN II Tahun 2015-2019

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa laba (rugi) PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa berfluktuasi. Pada tahun 2015, laba perusahaan sebesar Rp3.466.125.896.186 menurun drastis di tahun 2016 menjadi -Rp554.527.574.469 dan sedikit meningkat di tahun 2017 menjadi -Rp189.975.531.667 lalu meningkat lagi di tahun 2018 menjadi Rp 661.508.058.882 dan menurun lagi di tahun 2019 sebesar -Rp147.728.795.677.

Dapat dikatakan laba bersih pada tahun 2016 dan 2019 mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan, karena labanya meningkat dengan nominal yang baik hanya satu kali bisa dikatakan laba (rugi) dari PT Perkebunan Nusantara II mengalami kerugian dan kinerja perusahaan dapat dikatakan kurang baik.

Berdasarkan data dan sejumlah penjelasan terkait permasalahan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa di atas, dengan demikian perusahaan ini menunjukkan kinerja keuangan yang belum baik dan efektif. Oleh karena itu PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa harus segera mengantisipasi kebangkrutan di masa depan, dengan melakukan analisis kebangkrutan melalui laporan keuangan perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

Pentingnya menganalisis kebangkrutan pada laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, yaitu untuk membantu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan penanganan terhadap segala masalah yang ada di perusahaan, serta manajemen perusahaan agar dapat mengetahui hasil-hasil yang dicapai melalui informasi dari laporan keuangannya dan kemudian dapat melakukan pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan strategi perusahaannya (Muhlis, 2018).

Kebangkrutan menurut teori (Umam, 2013) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga merupakan keadaan atau suatu perusahaan yang gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena mengalami kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

Pengujian kebangkrutan pada analisis ini menggunakan metode sistem Altman *Z-Score*. Banyak alat analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak, diantaranya adalah *Multiple Discriminant Analysis (Z-Score)*. *Z-Score* ini merupakan bentuk analisis keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan menjadi persamaan matematis dan mewakili rasio-rasio

keuangan yang digunakan secara keseluruhan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010), salah satu model keuangan yang paling terkenal adalah Altman *Z-Score*. Penelitian ini menggunakan analisis prediksi kebangkrutan karena melakukan prediksi kebangkrutan mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen karena dapat melakukan perbaikan sejak awal. Hal yang menarik mengenai *Z-Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, atau bila saja perusahaan baru saja *survive*, *Z-Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengambil judul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA II (PERSERO) TANJUNG MORAWA”**

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Indeks laba pada laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2015 s/d 2019 terlihat berfluktuasi.
2. Perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa diprediksi mengalami kebangkrutan karena naik-turunnya laba perusahaan.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis hanya membatasi masalah pada laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa pada tahun 2015 s/d 2019.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana memprediksi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*?
2. Apa yang harus dilakukan perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa setelah mengalami kebangkrutan berdasarkan metode *Altman Z-Score*?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara memprediksi kebangkrutan perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa setelah mengalami kebangkrutan berdasarkan metode Altman *Z-Score*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan bidang yang sedang di pelajari dalam melakukan penganalisaan tentang kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang di peroleh di bangku kuliah dan dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi kepada PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa mengenai kebangkrutan perusahaan yang terjadi pada tahun-

tahun sebelumnya agar supaya pihak manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis dan keputusan dalam melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan, serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Surya Sanjaya (2018) yang berjudul : “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016”. Sedangkan penelitian ini berjudul : “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada PT Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. Model Penelitian

Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode Altman *Z-Score* pertama untuk mengukur kebangkrutan pada data penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi dalam menganalisis data yang digunakan.

2. Indikator Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan 5 (lima) Indikator ($X_1 = \text{Working Capital To Total Assets}$, $X_2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$, $X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes To Total Assets}$, $X_4 = \text{Market Value of Equity To Book Value of Debt}$, dan $X_5 = \text{Sales To Total Assets}$). Penelitian ini menggunakan 4 (empat) Indikator ($X_1 = \text{Working Capital To Total Assets}$, $X_2 = \text{Retained Earning$

To Total Assets, $X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes To Total Assets}$, dan $X_4 = \text{Total Equity To Total Debt Ratio}$).

3. Waktu Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2018 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2020.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian terdahulu menggunakan 10 laporan keuangan pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016. Sedangkan objek penelitian ini menggunakan laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa periode 2015-2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Scott (2009) mengatakan untuk memahami sepenuhnya kepentingan pihak manajemen dalam pelaporan keuangan, harus mempertimbangkan beberapa model dari teori permainan (*Game Theory*). Teori Permainan merupakan suatu pendekatan matematis untuk merumuskan situasi persaingan dan konflik antara berbagai persaingan (Neumann dan Morgenstern, 2007). Teori ini dikembangkan untuk menganalisa proses pengambilan keputusan melalui situasi persaingan yang berbeda dan melibatkan dua atau lebih kepentingan. Teori permainan dilakukan untuk mencari bentuk dan meramalkan pemecahan konflik antara individu yang rasional, mengarahkan lebih dalam interaksi antara dua atau lebih agen (pemain) dalam sebuah permainan, dimana masing-masing agen akan berupaya memaksimalkan keuntungannya. Dalam hal ini, antar agen yang satu dengan agen yang lainnya memiliki ketergantungan satu sama lain dalam penerapan strategi, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil yang didapatkan.

Teori permainan sebenarnya membantu kita dalam memahami bagaimana para manajer, investor dan pihak-pihak lain yang terkena dari dampaknya dapat secara rasional bersepakat melalui konsekuensi ekonomi dari pelaporan keuangan. Konsekuensinya baik teori kepentingan ataupun teori agensi relevan dengan akuntansi. Kebijakan akuntansi dapat memiliki konsekuensi ekonomi ketika kontrak-kontrak penting mampu dipengaruhi oleh kebijakan

tersebut. Teori permainan dapat membantu memahami mengapa kontrak seringkali bergantung pada laporan keuangan.

Terdapat dua macam kontrak yang mempunyai implikasi pada teori akuntansi keuangan, antara lain yaitu:

- a. Kontrak pegawai (*employment contracts*) antara perusahaan dan manajemen puncak.
- b. Kontrak peminjaman (*lending contracts*) yaitu kontrak antara pihak manajemen dan debitor.

Di dalam kontrak ini salah satu pihak disebut prinsipal dan pihak lainnya disebut agen. Sebagai contohnya, dalam kontrak pegawai, pemilik perusahaan adalah pihak prinsipal dan manajemen puncak adalah pihak agennya yang dipekerjakan untuk menjalankan perusahaan atas nama (untuk kepentingan) si pemilik. Jenis teori permainan ini yang disebut dengan teori agen.

Aplikasi *agency theory* bisa diwujudkan dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap mempertimbangkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mampu mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun berupa risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangi antara prinsipal dan agen yang secara matematis menunjukkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang sangat memuaskan dari prinsipal ke agen. Inti dari *Agency Theory* atau teori keagenan ialah pendesainan kontrak yang

secara tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997 dalam Sabeni 2005).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Sabeni (2005), teori keagenan didasarkan oleh 3 (tiga) asumsi yaitu: (a) asumsi tentang sifat manusia, (b) asumsi tentang keorganisasian, dan (c) asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.

Asymmetric Information (AI), adalah sebuah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal kurang lengkap sehingga tetap tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang sebenarnya dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercayakan kepada agen. Akibat adanya informasi yang sama sekali tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal dalam memonitor dan melakukan control terhadap tindakan-tindakan agen.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan permasalahan tersebut antara lain adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak mampu melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak mampu mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya *agency problem* yang di atas, menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari (Jensen dan Meckling, 1976):

- a. *The monitoring expenditures by the principle*. Biaya monitoring yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui *budget restriction*, dan *compensation policies*.
- b. *The bonding expenditures by the agent*. *The bonding cost* yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mampu mengambil banyak tindakan.
- c. *The residual loss* yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship*.

Depken, Nguyen, dan Sarkar (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik untuk mengurangi konflik agensi, dengan cara demikian biaya agensi dapat dikurangi. Teknik tersebut dibedakan menjadi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal diantaranya adalah kontrak kompensasi (*compensation contracts*), pengikatan (*bonding*), dan aktivitas pengawasan (*monitoring activities*) dalam perusahaan. Sedangkan mekanisme eksternal

dilakukan melalui aktivitas pengawasan oleh pasar modal, pembuat undang-undang, penanaman modal profesional dan para investor.

Dalam *agency costs* ini didalamnya mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham; biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal; serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk 'bonding expenditures' yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (*shareholder*). Untuk meminimalkan *agency cost* yang ada, maka *shareholder* melakukan pengawasan terhadap pihak manager dengan meminta pengungkapan yang lebih luas, pengungkapan akan lebih meningkat lagi sebanding dengan banyaknya jumlah *shareholder external* (Woodcock dan Whiting, 2009).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Sofyan S. Harahap, 2013). Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan ialah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi

keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh, dan sebagai suatu *progress* laporan keuangan terdiri data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi (Alma, 2005), yaitu antara lain :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan yang dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, utang, maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Data yang dicatat harus didasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil dasar yang telah ditetapkan sudah menjadi standar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung kepada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.1 Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Neraca yaitu laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas yaitu laporan keuangan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas yaitu aktivitas operasi, kas dari aktivasi investasi, kas dari aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

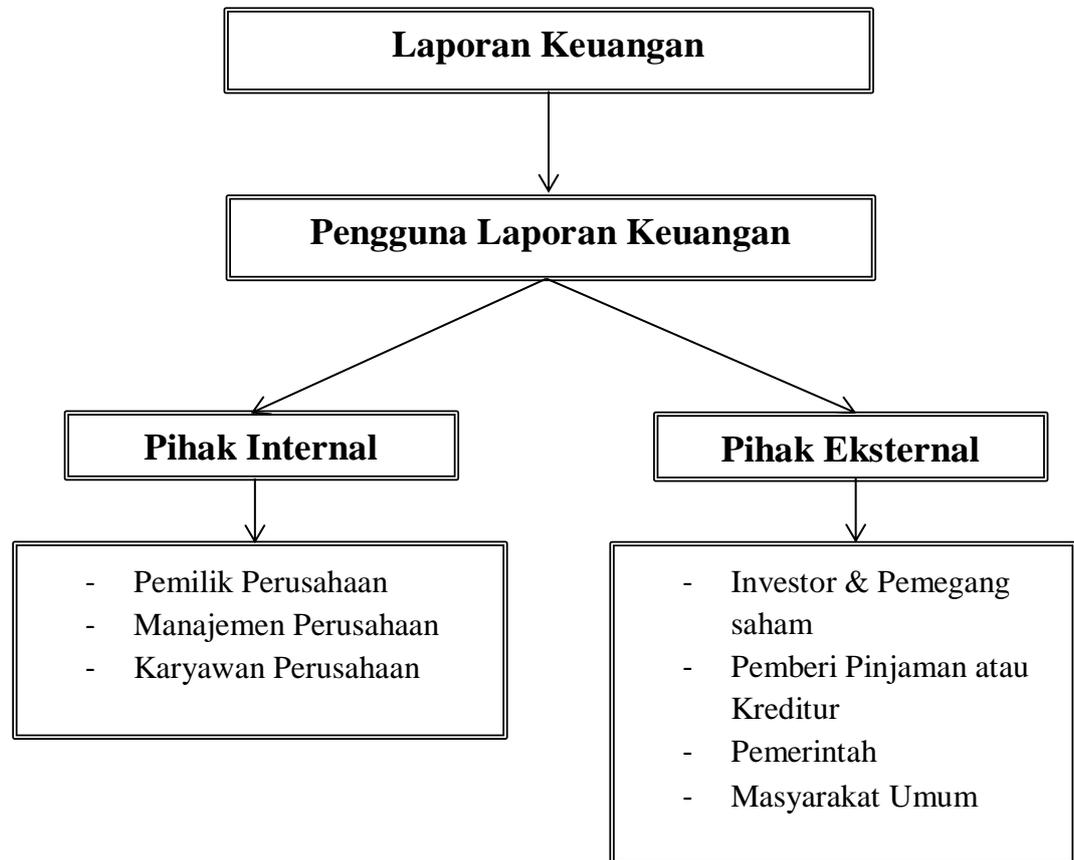
Catatan atas laporan keuangan merupakan sebuah informasi maupun catatan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

2.1.2.2 Pihak-pihak yang Menggunakan Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan diantaranya adalah:

1. Pihak manajemen perusahaan dimana laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.
2. Pemilik perusahaan, fungsi laporan keuangan digunakan untuk memberi tahu keadaan perusahaan dari sisi keuangan.
3. Investor & pemegang saham, disini investor biasanya melihat laporan keuangan untuk mengambil keputusan penanaman saham.
4. Kreditor atau pemberi hutang biasanya melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.
5. Pemerintah, berkepentingan untuk memungut pajak berdasarkan laporan keuangan yang ada.
6. Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.

Berikut skema laporan keuangan dan para pengguna laporan keuangan dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Skema Laporan Keuangan dan Para Penggunaanya

Sumber : Penulis, 2020

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif

dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2009), manfaat analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan

keuangan neraca maupun rugi laba. Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Tujuan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Sujarweni, 2019).

2.1.4.2 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan sumbernya, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio Neraca, yaitu rasio-rasio yang bersumber dari akun-akun neraca.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu rasio-rasio yang bersumber dari *Income Statement*.
3. Rasio-rasio antar Laporan, yaitu rasio-rasio yang berasal baik bersumber dari *Income Statement*/laporan laba rugi.

Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnnya, maka rasio-rasio dapat di golongkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini di tunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (*Likuid*) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Mengukur apakah perusahaan memiliki *asset* lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva lancar-Persediaan})}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan hutang lancar.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working Capital to Total Assets Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban hutang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja. *Working Capital to Total Assets Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi utang lancar dengan jumlah aktiva.

Rumus:

$$\textit{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-hutang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Rasio *Leverage* atau Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan. Rasio Solvabilitas terdiri dari:

a. *Debt to Equity* (DER)

Debt to Equity (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

Rumus:

$$\textit{Debt to Equity (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang jangka panjang perusahaan.

Rumus:

$$\textit{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

c. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

Rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank. Rasio aktivitas terdiri dari:

a. *Total assets turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Rumus:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Receivable turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Rumus:

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

c. *Average collection periode*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Rumus:

$$\textit{Average collection periode} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

d. *Inventory turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Rumus:

$$\textit{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok produk}}{\text{Inventory rata-rata}}$$

e. *Working capital turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Rumus:

$$\textit{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva lancar-Hutang lancar}}$$

f. *Average day's inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

Rumus:

$$\textit{Average day's inventory} = \frac{\text{Inventory rata-rata} \times 360}{\text{Harga pokok produk}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment atau *Return on assets* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Return on Equity*

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

e. *Earning per Share*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus:

$$\text{Laba per lembar saham biasa} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

5. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang menunjukkan kondisi dan posisi perusahaan di pasar. Rasio ini menunjukkan bagaimana respons pasar terhadap perusahaan. Rasio pasar terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio (PER) merupakan perbandingan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Angka rasio ini menunjukkan mahal tidaknya harga pasar saham atau kepercayaan investor terhadap suatu saham. Makin tinggi angka *Price earning ratio* ini, berarti harga saham makin mahal dan kepercayaan investor terhadap saham makin tinggi.

Rumus:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Earning per share}}$$

b. *Market to Book Ratio*

Market to book ratio (M/B Ratio) merupakan perbandingan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Angka rasio ini menunjukkan perbandingan harga pasar saham dengan nilai bukunya. Makin tinggi angka *Market to book ratio* ini, berarti harga pasar saham makin tinggi dibanding nilai bukunya.

Rumus:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

2.1.5 Analisis Metode Altman Z-Score

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis kebangkrutan *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan (Altman, 2002).

Penggunaan model altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperlukan oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur *non public* dan perusahaan obligasi korporasi. Berikut adalah perkembangan model altman antara lain (Ramadhani & Lukviarman, 2009).

2.1.5.1 Model Altman Z-Score Pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Altman menemukan 5 (lima) jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah :

- | | |
|-------------------|------------------------------|
| $Z < 1,81$ | : Bangkrut |
| $1,81 < Z < 2,99$ | : Grey area (daerah abu-abu) |
| $Z > 2,99$ | : Tidak Bangkrut |

Keterangan :

1. *Working Capital To Total Assets* (X_1)
2. *Retained Earning To Total Assets* (X_2)
3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets* (X_3)

4. *Market Value of Equity To Book Value of Debt (X₄)*

5. *Sales To Total Assets (X₅)*

Z = Bankruptcy Index

2.1.5.2 Model Altman Z-Score Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta.

Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X₄ menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Mengingat bahwa tidak semua perusahaan tidak melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka formula untuk perusahaan yang tidak *go public* dirubah menjadi sebagai berikut:

$$Z' = 0,717 (X_1) + 0,847 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah :

$Z' < 1,23$: Bangkrut

$1,20 < Z' < 2,9$: Grey area (daerah abu-abu)

$Z' > 2,9$: Tidak Bangkrut

Keterangan :

1. *Working Capital To Total Assets (X₁)*

2. *Retained Earning To Total Assets (X₂)*
3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets (X₃)*
4. *Book Value of Equity To Book Value of Debt (X₄)*
5. *Sales To Total Assets (X₅)*

$Z' = \text{Bankrupcy Index}$

2.1.5.3 Model Altman Z-Score Modifikasi

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-Score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X₅ (*sales/total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang di modifikasi Altman dkk (1995):

$$Z'' = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah :

- $Z'' < 1,1$: Bangkrut
- $1,1 < Z'' < 2,6$: Grey area (daerah abu-abu)
- $Z'' > 2,6$: Tidak Bangkrut

Keterangan :

1. *Working Capital To Total Assets (X₁)*
2. *Retained Earning To Total Assets (X₂)*
3. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets (X₃)*

4. Total Equity To Total Debt Ratio (X_4)

$Z'' = \text{Bankruptcy Index}$

2.1.6 Kebangkrutan

2.1.6.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Umam, 2013).

Menurut (Hakimah & P, 2017) menyatakan “perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan asset)”. Kegagalan ekonomi dan keuangan dapat menjadi faktor yang sangat serius bagi semua usaha, baik usaha kecil dan besar.

Kebangkrutan juga dikenal dengan istilah kepailitan, yaitu kepailitan sebagai “*The first occurrence of a payment default on any financial obligations subject to a bonafide commercial dispute; an exception occurs when an interest payment missed on the due date is made within the grace period*”. Atau dalam kata lain *bankruptcy* diartikan sebagai sesuatu yang legal atau sebagai suatu peristiwa ekonomi, biasanya ditandai dengan berakhirnya segala bentuk arus kegiatan perusahaan. Peristiwa ini juga merupakan titik akhir dari suatu proses yang panjang, yaitu kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya.

Menurut UU nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1), yang dimaksud dengan kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Diperjelas pada pasal 2 ayat (1) bahwa apabila debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya (Hastuti, 2015).

Menurut (Umam, 2013) kebangkrutan dinyatakan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan.

1. Kegagalan ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan atau bisa dikatakan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas terdiri atas dua bentuk, yaitu insolvensi teknis dan insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis ialah perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aktiva sudah melebihi total utang atau perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan utangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap

utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan yaitu kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan keadaan atau situasi perusahaan yang gagal atau bisa dikatakan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena mengalami kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Dengan demikian, tujuan dari ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai, yaitu profit. Padahal, laba yang sudah diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.

2.1.6.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Beberapa faktor umum menurut (Noviandani & Putri, 2018) yang dapat menjadi sebab dari kebangkrutan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya melalui uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung kepada perubahan gaya hidup masyarakat yang mampu mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

3. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga dapat menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4. Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

Menurut (Setyono, 2017) menyatakan bahwa secara garis besar penyebab dari kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang mampu menyebabkan kebangkrutan perusahaan yaitu:

1. Manajemen yang tidak efisien. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya akan menyebabkan perusahaan tidak dapat lagi membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini

diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.

2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan, faktor-faktor eksternal yang mampu mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari atau berpindah tempat sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk keperluan produksi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak

aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.

4. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang telah dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik kepada pelanggan.
5. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Kasus perkembangan pesat ekonomi Cina yang mengakibatkan tersedotnya kebutuhan bahan baku ke Cina dan kemampuan Cina memproduksi barang dengan harga yang murah adalah contoh kasus perekonomian global yang harus diantisipasi oleh perusahaan.

2.1.6.3 Indikator Terjadinya Kebangkrutan

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan menurut (Pratama & Putro, 2017) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Dapat diamati pihak ekstern, seperti: Penurunan laba secara terus menerus, pemecatan pegawai besar-besaran, dan beberapa faktor lainnya.
2. Indikator juga dapat diamati pihak intern (perusahaan), seperti: Ketergantungan terhadap utang, turunnya kemampuan dalam mencetak keuntungan, serta turunnya volume penjualan.

2.1.7 Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.1.7.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut (Siregar, 2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kinerja berarti pula bahwa dengan masukan tertentu untuk memperoleh keluaran tertentu. Secara implisit definisi kinerja mengandung suatu pengertian adanya suatu efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Kinerja perusahaan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan sistem penilaian (*Rating*) yang sangat relevan. *Rating* tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur, dan mencerminkan pada hal-hal yang memang menentukan kinerja (Sujarweni, 2019). Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan (misalnya berdasarkan peraturan menteri keuangan) dengan kinerja keuangan yang ada pada perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan bersifat kuantitatif dengan berdasarkan pada laporan keuangan.

Tujuan penilaian dari kinerja perusahaan menurut (Munawir, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat di tagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidiasi baik kewajiban keuangan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang di ukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.7.2 Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN atau Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang di pisahkan (Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 19 tahun 2003). BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, disamping badan usaha swasta (BUMS) dan koperasi.

BUMN berasal dari kontribusi dalam perekonomian indonesia yang berperan menghasilkan berbagai barang dan jasa guna mewujudkan kesejahteraan

rakyat. BUMN terdapat dalam berbagai sektor seperti sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, keuangan, manufaktur, transportasi, pertambangan, listrik, telekomunikasi dan perdagangan serta konstruksi.

Fungsi dan Peranan BUMN adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh swasta.
2. Merupakan alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian.
3. Sebagai pengelola dari cabang-cabang produksi sumber daya alam untuk masyarakat banyak.
4. Sebagai penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat.
5. Sebagai penghasil barang dan jasa demi pemenuhan orang banyak.
6. Sebagai pelopor terhadap sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta.
7. Pembuka lapangan kerja.
8. Penghasil devisa negara.
9. Pembantu dalam pengembangan usaha kecil koperasi.
10. Pendorong dalam aktivitas masyarakat terhadap berbagai lapangan usaha.

Bentuk-bentuk BUMN memiliki berbagai macam atau jenis bentuk-bentuk yang berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Badan Usaha Milik Negara terdiri dari bentuk yaitu:

1. Badan Usaha Perseroan (persero)

Badan usaha perseroan (persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Contoh-contoh Badan Usaha Perseroan (Persero):

- a. PT Perkebunan Nusantara
 - b. PT Pertamina
 - c. PT Kimia Farma Tbk
 - d. PT Kereta Api Indonesia
 - e. PT Bank BNI Tbk
 - f. PT Jamsostek
 - g. PT Garuda Indonesia
 - h. PT Perumahan Pembangunan
 - i. PT Telekomunikasi Indonesia
 - j. PT Tambang Timah
2. Badan Usaha Umum (perum)

Badan usaha umum (perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham. Badan usaha umum memiliki maksud dan tujuan yang didukung menurut persetujuan menteri adalah melakukan penyertaan modal dalam usaha yang lain.

Contoh-contoh Badan Usaha Umum (Perum):

- a. Perum Damri
- b. Perum Bulog
- c. Perum Pegadaian
- d. Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri)
- e. Perum Balai Pustaka
- f. Perum Jasatirta
- g. Perum Antara

h. Perum Perumnas

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variable X	Variable Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Penggunaan Metode Altman <i>Z-Score</i> Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.Likuiditas Rasio 2.Profitabilitas dalam periode tertentu Rasio 3.Profitabilitas Rasio 4.Solvabilitas (Leverage) Rasio	Prediksi kebangkrutan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa semua bank yang diteliti dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 menghasilkan nilai <i>Z-Score</i> lebih besar dari 2,6 atau dengan kata lain 11 bank tersebut tidak terindikasi adanya gejala kebangkrutan bahkan sebaliknya semua bank yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun.
2	Rafly Prantigo, H. Muh. Faisal, dan Cici Rianty	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan	1.Likuiditas Rasio 2.Profitabilitas dalam periode	Prediksi kebangkrutan Perusahaan	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2015

	K. Bidin (2016)	Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	tertentu Rasio 3.Profitabilitas Rasio 4.Solvabilitas (Leverage) Rasio			sebanyak 2 perusahaan diprediksi sehat, 1 diprediksi di gray area dan 8 diprediksi bangkrut. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dan PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP) adalah dua perusahaan yang selama periode pengamatan diprediksi sehat.
3	Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widyanti (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (<i>Z-Score</i>) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	1.Likuiditas Rasio 2.Profitabilitas dalam periode tertentu Rasio 3.Profitabilitas Rasio 4.Solvabilitas Rasio 5.Perputaran modal Rasio	Prediksi kebangkrutan Perusahaan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pada tahun 2011 – 2015 pada kelima perusahaan farmasi berada dalam kategori sehat, nilai <i>Z-Score</i> seluruh perusahaan $\geq 2,99$. (2) selanjutnya dari kelima perusahaan farmasi yang dianalisis PT Merck Tbk pada tahun 2011, 2013 dan 2014 memiliki nilai <i>Z-Score</i> paling

						tinggi yaitu sebesar 8,45, 6,3 dan 5,93. (3) PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 dan tahun 2015 memiliki nilai <i>Z-Score</i> paling tinggi yaitu sebesar 6,08 dan 5,92.
4	Surya Sanjaya (2018)	Analisis Prediksi Kebangrutan Perusahaan dengan menggunakan Metode Altman <i>Z-score</i> pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2016	1.Likuiditas Rasio 2.Profitabilitas dalam periode tertentu Rasio 3.Profitabilitas Rasio 4.Struktur keuangan Rasio 5.Perputaran modal Rasio	Prediksi kebangkrutan Perusahaan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan dari 10 perusahaan sektor perkebunan yang mengalami kondisi keuangan yang rata-rata berada pada kondisi potensial bangkrut, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>).
5	Safitri Nurhidayati (2020)	Analisis Prediksi Kebangrutan menggunakan Metode	1.Likuiditas Rasio 2.Profitabilitas dalam periode tertentu	Prediksi kebangkrutan Perusahaan	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebelas perusahaan yang

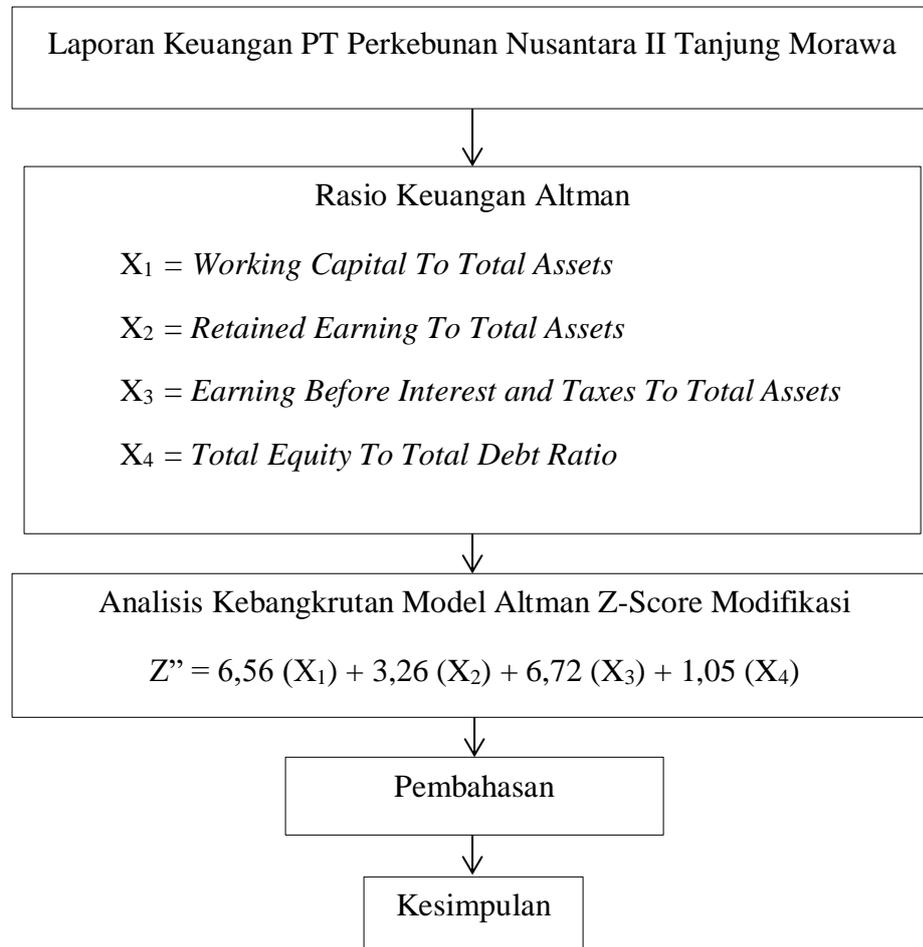
		Altman Z-score pada Perusahaan Pertambangan Batubara	3. Profitabilitas Rasio 4. Solvabilitas (Leverage) Rasio			dikategorikan tidak pailit yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Baramulti Sukses sarana Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, PT Garda Tujuh Buana Tbk, PT Harum Energy Tbk, PT Indo Tambangraya Megah. Tbk, PT Resource Alam Indonesia Tbk, PT Mitrabara Adiperdana Tbk, PT Samindo Resources Tbk, PT Bukit Asam Tbk dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk. Terdapat lima perusahaan di grey area yaitu PT Bayan Resources Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, PT Petrosea Tbk dan PT Golden Eagle Energy Tbk. Perusahaan yang diprediksi bangkrut sebanyak enam perusahaan, yakni PT Atlas
--	--	--	---	--	--	---

						Resources Tbk, PT Bara Jaya International Tbk, PT Borneo Lambung Energy & Metal Tbk, PT Bumi Resources Tbk, PT Darma Henwa Tbk dan PT SMR Utama Tbk.
--	--	--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi sebagai indikator penelitian. Indikator tersebut merupakan rasio-rasio keuangan PT Perkebunan Nusantara II berdasarkan metode Altman *Z-Score*, diantaranya adalah *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, dan *total equity to total debt ratio*. Rasio tersebut yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis data dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Metode analisis data tersebut adalah metode Altman *Z-Score*. Metode Altman *Z-Score* tersebut yang akan menghasilkan nilai *cut off* sebagai acuan apakah perusahaan tersebut di prediksi mempunyai ancaman mengalami kebangkrutan ataupun tidak mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka teori diatas diharapkan kesehatan keuangan perusahaan pada PT Perkebunan nusantara II Tanjung Morawa yang diteliti bisa menggambarkan apakah perusahaan tersebut diprediksi bangkrut atau tidak bangkrut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Menurut (Purwanti, 2016) penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya yang kemudian penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu yang sederhana.

Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis mengenai tujuan yang ingin kita ketahui (Muharrami & Sinta, 2018). Penelitian ini mengacu pada data berupa angka-angka sehingga dikategorikan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa melalui website resminya <https://ptpn2.com/> yang beralamat di jalan Tanjung Morawa, km 16,5 Medan, Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan selesai, dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Jenis kegiatan	Okt'20	Nov'20	Des'20	Jan'21	Feb'21	Mar'21	Apr'21	Mei'21	Jun'21
1	Pengajuan Judul	■								
2	Penyusunan proposal		■	■	■					
3	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■		
4	Seminar proposal							■		
5	Perbaikan/Acc Proposal							■		
6	Pengolahan data							■	■	
7	Penyusunan skripsi								■	■
8	Bimbingan Skripsi								■	■
9	Sidang Meja Hijau									■

Sumber : Penulis, 2020

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut (Teguh, 2001) data kuantitatif merupakan data statistik berbentuk angka-angka, baik secara langsung digali dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif.

Sumber data ini berdasarkan data sekunder. Menurut (Rusiadi, 2017) data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data ini dikumpulkan melalui catatan dan dokumen resmi perusahaan seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan dokumen lainnya. Dalam hal ini sumber data penelitian diperoleh langsung dari PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung morawa melalui website resminya <https://ptpn2.com/> dengan mengumpulkan data-data laporan dari perusahaan.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu nilai yang terdapat dalam suatu objek atau kegiatan yang memiliki variansi tertentu oleh peneliti untuk diterapkan dan dipelajari agar dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka perlu diberikan definisi variabel operasional yang akan diteliti.

3.4.1 *Working Capital To Total Assets (X₁)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar (Hanafi, 2016).

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.2 *Retained Earning To Total Assets (X₂)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.3 *Earning Before and Taxes To Total Assets (X₃)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aktiva (Ihsan & Kartika, 2015).

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.4 *Total Equity To Total Debt Ratio (X₄)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari modal sendiri.

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Skala
Rasio Likuiditas	$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki.	Rasio
Rasio Profitabilitas dalam periode tertentu	$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.	Rasio
Rasio Profitabilitas	$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan	Rasio

		total aktiva.	
Rasio Struktur Keuangan	$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari modal sendiri.	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Menurut (Riyanto & Hatmawan, 2020:28) dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan dari peristiwa masa lalu. Data dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, karya, hasil observasi dan sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi kebanyakan berupa data sekunder dan data tersebut telah memiliki makna untuk diinterpretasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini data diambil melalui laporan keuangan yang dipublikasi melalui website resmi <https://ptpn2.com/> PT. Perkebunan Nusantara II yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisa Data

Dalam mengumpulkan dan menganalisa data-data yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur dan cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang terlihat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II pada laporan laba rugi dan laporan aktiva, selanjutnya mengumpulkan data-data laporan dari perusahaan, kemudian disusun, serta dikelompokkan dan dianalisis untuk diinterpretasikan sehingga diperoleh keterangan dan penjelasan sebenarnya untuk hasil penelitian.

Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis oleh peneliti dalam laporan. Analisis dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ini menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi. Pengukuran standar atau nilai *cut off* dalam memprediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* yang dimodifikasi yaitu sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Net Working Capital To Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes To Total Assets}$

$X_4 = \text{Total Equity To Total Debt Ratio}$

Adapun nilai *cut off* yang digunakan adalah:

$Z < 1,1$: Bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$: *Grey area* (daerah abu-abu)

$Z > 2,6$: Tidak Bangkrut

Setelah menganalisis hasil perhitungan tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan dengan menjelaskan keadaan perusahaan dalam keadaan sehat (tidak berpotensi bangkrut), *Grey area* (ada kemungkinan terjadinya bangkrut), dan dalam keadaan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang peleburan PT. Perkebunan II dan PT. Perkebunan IX menjadi perusahaan perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara II tanggal 14 Februari 1996 bahwa terhitung mulai tanggal 11 Maret 1996, PT. Perkebunan Nusantara II telah didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH No.35 yang ditetapkan di Jakarta tanggal 11 Maret 1996, kemudian diperbaharui dengan Akte Notaris Sri Rahayu Prasetyo, SH. No.7 tanggal 08 Oktober 2002. Anggaran Dasar ini direvisi kembali dengan Akte Notaris Nur Muhammad Dipo Nusantara Pua Upa, SH. No.33 tanggal 13 Agustus 2008.

PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) mengelola budidaya kelapa sawit, karet, tembakau dan tebu. Perusahaan mengelompokkan unit usaha dalam distrik unit usaha dan unit pengembangan. Distrik usaha yang dikelola terdiri atas distrik tanaman tahunan rayon utara, distrik tanaman tahunan rayon selatan, distrik tanaman tebu, distrik tanaman tembakau dan distrik rumah sakit. Sedangkan pengelompokkan kebun pengembangan adalah: kebun arso dan prafi didaerah papua. Masing-masing distrik unit usaha (DUU) dipimpin oleh 1 (satu) orang manajer sementara kebun pengembangan dipimpin oleh masing-masing manajer kebun.

Pada tanggal 09 Juni 2009 PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) melakukan kerja sama dengan Kuala Lumpur Kepong Plantation Holding BHD.(KLK. PH) untuk mendirikan perusahaan patungan (PT LNK), selanjutnya pada tanggal 01 Juli 2009 PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) melakukan kerja sama operasi (KSO) dengan PT. LNK untuk mengelola distrik rayon tengah (5 unit usaha kebun termasuk 2 pabrik kelapa sawit didalamnya).

Saat ini perusahaan mengelola sendiri 35 unit usaha (termasuk 6 unit pabrik kelapa sawit, 2 unit pabrik gula (PG), 2 unit pabrik karet, 3 unit rumah sakit (RS), 1 unit klinik tembakau deli, 1 unit bengkel pusat (BP), 1 unit balai penelitian tembakau deli (BPTD), dan 1 unit riset dan pengembangan tebu (risbang tebu). Pada tanggal 2 Oktober 2014 PTPN II telah resmi menjadi BUMN Perkebunan berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan RI No. 468/KMK.06/2014 tentang penetapan nilai penambahan penyertaan modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara II sesuai akte Notaris Nanda Fauz Iwan, SH, M.Kn No.24 yang ditetapkan di Jakarta tanggal 23 Oktober 2014.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

Dari perusahaan perkebunan menjadi perusahaan multi usaha berdaya saing tinggi.

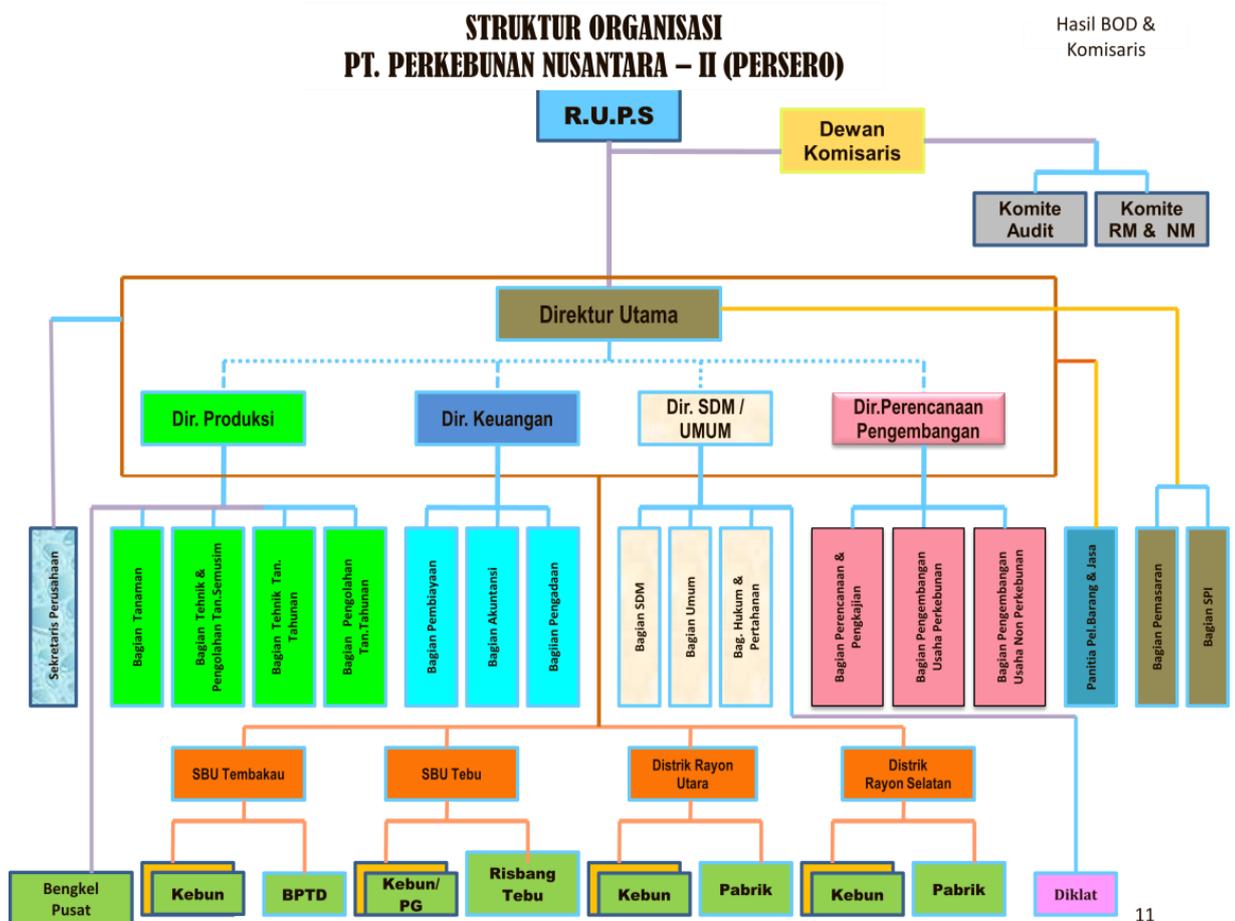
b. Misi Perusahaan

Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya dan usaha, memberikan kontribusi optimal, menjaga kelestarian dan pertambahan nilai.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap perusahaan harus mempunyai struktur organisasi agar perjalanan usaha dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan efektif. Penyusunan struktur organisasi sesuai dengan prinsip organisasi yang dilaksanakan sebelum operasi fisik perusahaan, agar berjalan sebagaimana mestinya. Melalui struktur organisasi dapat diketahui garis pertanggungjawaban di dalam sebuah perusahaan.

Setiap unit bertanggungjawabkan semua kegiatan dan usaha yang telah dijalankan sesuai dengan batas wewenang yang diberikan. Makin tinggi tingkatan suatu unit tertentu, maka makin luas bidang tanggung jawabnya.



Sumber : Marfu'ah, 2016

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PTPN II Tanjung Morawa

4.1.4 Maksud dan Tujuan Perusahaan

Sesuai dengan pasal 3 ayat 1 Akta No.7 Tahun 2002 tanggal 08 Oktober 2002 dinyatakan bahwa maksud dan tujuan perusahaan adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya disektor pertanian dalam arti seluas-luasnya dengan tujuan untuk memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan yang telah diperbahurui sesuai Surat keputusan Pemegang Saham nomor Kep-02/D4.MBU/2008, Kep-30/S.MBU/2008 dan dituangkan dalam Akta Notaris N.M Dipo Nusantara Pua Upa, SH No.33 tanggal 13 Agustus 2008 bahwa maksud dan tujuan perusahaan adalah melakukan usaha dibidang agro bisnis dan agro industry, serta optimilisasi pemanfaatan sumber daya Perseroan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

4.1.5 Laporan Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa diketahui dari laporan keuangan selama periode tertentu yang berguna sebagai dasar bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam mengambil keputusan. Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajer dalam memimpin, merencanakan, mengorganisir, dan mengendalikan aktivitas perusahaan.

Sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang digunakan sebagai bahan pembahasan dalam skripsi ini adalah laporan keuangan yang tertera pada table dibawah ini:

Tabel 4.1
TINJAUAN KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II
(Disajikan dalam jutaan Rupiah)

Account	TAHUN				
	2019	2018	2017	2016	2015
ASET					
ASET LANCAR					
Kas & Bank	70.234	24.904	67.623	27.997	16.018
Kas yang dibatasi penggunaanya	4.422	7.334	70.293	2.063	16.427
Piutang usaha					
-Pihak Ketiga	945	131	1.859	-	3.405
-Pihak Berelasi	13.666	14.557	14.322	6.158	-
Piutang lain-lain - NETO					
-Pihak ketiga	43.500	16.055	12.309	5.658	4.280
-Pihak-pihak berelasi	260.956	98.147	61.327	40.991	8.953
Persediaan - NETO	90.189	110.443	202.086	154.018	218.047
Pajak dibayar dimuka	160	87	2.364	1.878	1.833
Aset lancar lainnya	27.393	15.390	2.781	162	58.959
TOTAL ASET LANCAR	511.467	287.052	434.969	238.929	327.926
ASET TIDAK LANCAR					
Tagihan pajak penghasilan		-	5.543	5.543	9.411
Investasi pada entitas asosiasi dan penyertaan	200.337	169.445	141.704	78.955	23.742

saham jangka panjang					
Aset Tanaman Semusim	220.424	175.960	47.759	36.494	42.705
Tanaman perkebunan					
-Tanaman menghasilkan - NETO	1.053.788	1.514.968	933.666	849.591	761.504
-Tanaman belum menghasilkan - NETO	153.845	247.560	109.262	208.444	388.295
Aset tetap - NETO	5.611.579	4.533.987	3.970.632	3.985.334	4.044.204
Beban tangguhan hak atas tanah - NETO	31.382	33.209	40.581	49.136	67.809
Pembibitan	4.199	5.892	4.759	6.648	4.429
Aset tidak lancar lainnya - NETO	39.041	41.882	849.075	833.017	847.053
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	7.314.599	7.128.846	6.102.985	6.053.166	6.189.156
TOTAL ASET	7.826.066	7.430.261	6.537.954	6.292.096	6.517.082
ACCOUNT	TAHUN				
	2019	2018	2017	2016	2015
LIABILITAS DAN EKUITAS					
LIABILITAS JANGKA PENDEK					
Utang bank jangka pendek	302.296	308.761	88.970	89.859	-
Utang usaha					
-Pihak ketiga	551.045	557.159	599.085	590.321	556.667
-Pihak berelasi	14.398	38.391	4.611	5.874	10.695
Utang lain-lain					
-Pihak ketiga	7.556	230.390	10.332	1.766	13.993
-Pihak berelasi	867.229	12.880	417.105	370.050	222.369

Uang muka pelanggan	66.400	53.927	115.024	130.732	152.255
Utang pajak	229.818	184.304	238.941	243.663	221.962
Biaya masih harus dibayar	80.899	96.928	85.577	152.379	106.595
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dlm waktu 1 tahun	52.022	31.729	417.950	818.679	275.686
Liabilitas imbalan kerja yang jatuh tempo dalam waktu 1 tahun	555.896	1.209.663	1.483.360	1.351.117	1.008.449
Liabilitas jangka pendek lainnya	13.816		-	-	29.258
TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK	2.741.381	2.751.961	3.302.008	3.353.714	3.140.927
LIABILITAS JANGKA PANJANG					
Utang lain-lain jangka panjang					
Pihak ketiga		131	22.532	23.307	20.478
Pihak-pihak berelasi	835.897	835.577	498.169	-	1.700
Utang jangka panjang (setelah di kurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu 1 tahun)	1.036.158	14.353	787.222	839.851	640.179
Liabilitas imbalan kerja karyawan (setelah di kurangi bagian jatuh tempo dalam waktu 1 tahun)	686.008	442.045	272.829	227.617	342.592
Liabilitas pajak	124.943	117.977	115.838	118.502	87.573

tanggihan					
TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG	2.683.007	2.139.264	1.696.592	1.209.278	1.092.524
TOTAL LIABILITAS	5.424.389	4.891.226	4.998.600	4.562.992	4.233.451
EKUITAS					
Modal saham - nilai nominal					
Rp1.000.000 per saham Modal dasar - 1.000.000 saham Modal ditempatkan disetor penuh 327.606 saham	327.606	327.606	327.606	327.606	327.606
Surplus revaluasi aset	3.716.408	3.716.408	3.856.747	3.856.747	3.856.747
Saldo laba (akumulasi rugi)					
-Ditentukan penggunaannya	135.479	135.479	135.479	135.479	135.479
-Belum ditentukan penggunaannya	(-1.778.227)	(1.641.332)	(2.781.957)	(2.592.207)	(2.037.741)
TOTAL	2.401.677	2.538.161	1.537.874	1.727.624	2.282.091
KEPENTINGAN NON-PENGENDALI	411	873	1.479	1.478	1.540
TOTAL EKUITAS	2.401.677	2.539.035	1.539.354	1.729.103	2.283.631
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	7.826.066	7.430.261	6.537.954	6.292.096	6.517.082

Sumber : Laporan Keuangan PTPN II

Berdasarkan tabel diatas, yang dapat diketahui dari tinjauan keuangan adalah total liabilitas jangka pendek. Berdasarkan tinjauan keuangan diatas total liabilitas jangka pendek PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa pada

tahun 2015 sebesar Rp3.140.927.571.039, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp3.353.714.389.645, pada tahun 2017 menjadi Rp3.302.008.219.499 mengalami penurunan ditahun 2018 menjadi Rp2.751.961.881.518 dan kembali menurun di tahun 2019 menjadi Rp2.741.381.891.789. Liabilitas jangka pendek adalah sumber dana perusahaan yang berasal dari kreditur. Dapat diketahui laba bersih dari laporan laba rugi dibawah ini:

Tabel 4.2
LABA RUGI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA II
(Disajikan dalam jutaan Rupiah)

Account	TAHUN				
	2019	2018	2017	2016	2015
PENDAPATAN	1.113	1.182.074	1.122.561	1.006.871	1.377.764
SELISIH LABA (RUGI) PERUBAHAN NILAI WAJAR ASET BIOLOGIS	-2.272	13.467			
BEBAN POKOK PENDAPATAN	-873.832	790.284	763.654	799.732	1.116.617
LABA BRUTO	237.495	405.257	358.907	207.138	261.147
Beban Pemasaran dan penjualan	(-19.947)	(18.263)	(17.717)	(22.430)	(673.931)
Beban Umum dan Administrasi	(-384.579)	(326.907)	(257.032)	(280.305)	
Pendapatan Operasi Lain	542.496	259.777	112.447	112.140	
Beban Operasi Lain	(-163.118)	(91.437)	(130.141)	(212.508)	
Bagian Keuntungan entitas Asosiasi	50.540	34.994	63.045	54.863	
Pajak Final atas Pendapatan Keuangan			(3.416)	(4.304)	
LABA (RUGI) USAHA	262.886	263.419	126.092	126.092	(412.784)
Pendapatan Keuangan	1.812	1.587	2.780	1.084	(137.533)
Beban Keuangan	(-256.493)	(183.909)	(162.793)	(162.793)	
Pajak final atas pendapatan keuangan	(-251)		(70)	(309)	
LABA (RUGI) SEBELUM	7.953	81.097	(33.990)	(317.068)	(550.318)

PAJAK PENGHASILAN					
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	(-6.966)	(2.138)	2.663	(30.928)	(92.136)
RUGI TAHUN BERJALAN	987	78.958	(31.326)	(347.996)	(642.454)
Pendapatan Komprehensif Lain:					
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi					
Surplus Revaluasi Aset Tetap		395.877			
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	-148.546	187.625	(158.353)	(206.879)	4.108.580
Bagian penghasilan (beban) komprehensif lain entitas asosiasi	-169	(953)	(295)	348	
Penghasilan Komprehensif lain - NETO	-148.716	582.549	(158.648)	(206.530)	4.108.580
TOTAL RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	-147.728	661.508	(189.975)	(554.527)	3.467.043
Rugi Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada:					
Pemilik Entitas Induk	1.450	79.338	(31.101)	(347.935)	(642.445)
Kepentingan Non_Pengendali	-462	(379)	(225)	(61)	(9)
TOTAL	987	78.958	(31.326)	(347.996)	(642.454)
Total Rugi Komprehensif Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada:					
Pemilik entitas induk	-147.266	661.887	(189.749)	(554.466)	3.466.135
Kepentingan non-pengendali	(-462)	(397)	(225)	(61)	(9)
TOTAL	-147.728	661.508	-189.975	-554.527	3.466.125

Sumber : Laporan Keuangan PTPN II

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa laba (rugi) PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa berfluktuasi. Pada tahun 2015, laba perusahaan sebesar Rp3.466.125.896.186 menurun drastis di tahun 2016 menjadi -Rp554.527.574.469 dan sedikit meningkat di tahun 2017 menjadi -Rp189.975.531.667 lalu meningkat lagi di tahun 2018 menjadi Rp661.508.058.882 dan menurun lagi di tahun 2019 sebesar -Rp147.728.795.677.

Selain itu dari laba (rugi) yang dapat kita ketahui adalah laba (rugi) sebelum pajak. Laba sebelum pajak PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa mengalami sedikit peningkatan walaupun dalam nominal minus. Pada tahun 2015 sebesar -Rp550.318.010.017 naik ditahun 2016 menjadi -Rp317.068.018.970, dan naik lagi di tahun 2017 sebesar -Rp33.990.951.591 dan semakin meningkat di tahun 2018 menjadi -Rp81.097.363.199, lalu menurun drastis di tahun 2019 sebesar -Rp7.953.835.964. Laba sebelum pajak perusahaan ini juga berfluktuasi selama 5 tahun terakhir.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perhitungan Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score* (Modifikasi) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa periode 2015-2019.

Untuk menentukan nilai *Z* dan mengkategorikan nilai tersebut ke dalam kelompok yang telah di tentukan maka yang dilakukan adalah menghitung rasio keuangan yang ada dalam model Altman *Z-Score* modifikasi.

Berikut ini perhitungan dan analisis rasio keempat indikator berdasarkan laporan keuangan publikasi PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa periode 2015-2019.

4.2.1.1 Working Capital To Total Assets (X_1)

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Modal Kerja = (Aktiva Lancar – Hutang lancar)

Tabel 4.3 Perhitungan Modal Kerja pada PTPN II Tanjung Morawa Periode 2015-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Hasil
2015	327.926.756.301	3.140.927.571.039	-2.813.000.814.738
2016	238.929.624.860	3.353.714.389.645	-3.114.784.764.785
2017	434.969.262.947	3.302.008.219.499	-2.867.038.956.552
2018	287.052.157.639	2.751.961.881.518	-2.464.909.723.879
2019	511.467.875.957	2.741.381.891.789	-2.229.914.015.832

Sumber : Data diolah, 2020

Penjelasan :

- a. Perhitungan modal kerja pada tahun 2015, sebesar –Rp2.813.000.814.738. Nilai tersebut merupakan hasil pengurangan antara aktiva lancar sebesar Rp327.926.756.301 dengan hutang lancar sebesar Rp3.140.927.571.039. Pada perusahaan ini nilai hutang lebih besar dari pada nilai aktiva, sehingga menghasilkan modal kerja yang minus. Modal kerja yang minus membuat perusahaan ini mengalami kesulitan dalam bidang pembiayaan.
- b. Perhitungan modal kerja pada tahun 2016, sebesar –Rp3.114.784.764.785. Nilai tersebut merupakan hasil pengurangan antara aktiva lancar sebesar

Rp238.929.624.860 dengan hutang lancar sebesar Rp3.353.714.389.645. Pada tahun ini modal kerja mengalami penurunan.

- c. Perhitungan modal kerja pada tahun 2017, sebesar –Rp2.867.038.956.552. Nilai tersebut merupakan hasil pengurangan antara aktiva lancar sebesar Rp434.969.262.947 dengan hutang lancar sebesar Rp3.302.008.219.499. Pada tahun ini modal kerja mengalami peningkatan.
- d. Perhitungan modal kerja pada tahun 2018, sebesar –Rp2.464.909.723.879. Nilai tersebut merupakan hasil pengurangan antara aktiva lancar sebesar Rp287.052.157.639 dengan hutang lancar sebesar Rp2.751.961.881.518. Pada tahun ini modal kerja juga mengalami peningkatan karena nilai hutang yang lebih rendah.
- e. Perhitungan modal kerja pada tahun 2019, sebesar –Rp2.229.914.015.832. Nilai tersebut merupakan hasil pengurangan antara aktiva lancar sebesar Rp511.467.875.957 dengan hutang lancar sebesar Rp2.741.381.891.789. Pada tahun ini modal kerja mengalami peningkatan yang cukup baik.

Tabel 4.4 Perhitungan Rasio X_1 (*Net Working Capital To Total Assets*) pada PTPN II Tanjung Morawa Periode 2015-2019

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aktiva	Hasil
2015	-2.813.000.814.738	6.517.082.970.375	-0,43
2016	-3.114.784.764.785	6.292.096.435.002	-0,50
2017	-2.867.038.956.552	6.537.954.574.176	-0,44
2018	-2.464.909.723.879	7.430.261.134.832	-0,33
2019	-2.229.914.015.832	7.826.066.990.800	-0,28

Sumber : Data diolah, 2020

Penjelasan :

- a. Pada tahun 2015, rasio X_1 sebesar -0,43 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,43. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar – Rp2.813.000.814.738 dengan total aktiva sebesar Rp6.517.082.970.375.
- b. Pada tahun 2016, rasio X_1 sebesar -0,50 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,50. Pada tahun ini rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu -0,43 menjadi -0,50. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar –Rp3.114.784.764.785 dengan total aktiva sebesar Rp6.292.096.435.002.
- c. Pada tahun 2017, rasio X_1 sebesar -0,44 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,44. Pada tahun ini rasio likuiditas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tingkat kenaikan yang terjadi sebesar 0,06%.
- d. Pada tahun 2018, rasio X_1 sebesar -0,33 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,33. Pada tahun ini rasio likuiditas mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,11%.
- e. Pada tahun 2019, rasio X_1 sebesar -0,28 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar -0,28. Pada tahun ini rasio likuiditas juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tingkat peningkatan yang terjadi sebesar 0,05% dari tahun 2018.

4.2.1.2 Retained Earning To Total Assets (X_2)

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.5 Perhitungan Rasio X_2 (Retained Earning To Total Assets) pada PTPN II Tanjung Morawa Periode 2015-2019

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	Hasil
2015	-642.454.347.340	6.517.082.970.375	-0,10
2016	-347.996.722.507	6.292.096.435.002	-0,06
2017	-31.326.966.356	6.537.954.574.176	-0,00
2018	78.958.488.270	7.430.261.134.832	0,01
2019	987.752.275	7.826.066.990.800	0,00

Sumber : Data diolah, 2020

Penjelasan :

- Pada tahun 2015, rasio X_2 sebesar -0,10 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar -0,10. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar -Rp642.454.347.340 dengan total aktiva sebesar Rp6.517.082.970.375.
- Pada tahun 2016, rasio X_2 sebesar -0,06 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar -0,06. Pada tahun ini rasio profitabilitas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu -0,10 menjadi -0,06. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar -Rp347.996.722.507 dengan total aktiva sebesar Rp6.292.096.435.002.
- Pada tahun 2017, rasio X_2 sebesar -0,00 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar -0,00. Pada tahun ini rasio

profitabilitas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tingkat kenaikan yang terjadi sebesar 0,06%.

- d. Pada tahun 2018, rasio X_2 sebesar 0,01 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0,01. Pada tahun ini rasio profitabilitas mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,01%.
- e. Pada tahun 2019, rasio X_2 sebesar 0,00 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0,00. Pada tahun ini rasio profitabilitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tingkat penurunan rasio X_2 pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,01%.

4.2.1.3 *Earning Before and Taxes To Total Assets (X_3)*

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.6 Perhitungan Rasio X_3 (*Earning Before and Taxes To Total Assets*) pada PTPN II Tanjung Morawa Periode 2015-2019

Tahun	Laba Sebelum Pajak (EBT)	Total Aset	Hasil
2015	-550.318.010.017	6.517.082.970.375	-0,08
2016	-317.068.018.970	6.292.096.435.002	-0,05
2017	-33.990.951.591	6.537.954.574.176	-0,01
2018	81.097.363.199	7.430.261.134.832	0,01
2019	7.953.835.964	7.826.066.990.800	0,00

Sumber : Data diolah, 2020

Penjelasan :

- a. Pada tahun 2015, rasio X_3 sebesar -0,08 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar -0,08. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba ditahan sebesar -Rp550.318.010.017 dengan total aktiva sebesar Rp6.517.082.970.375.
- b. Pada tahun 2016, rasio X_3 sebesar -0,05 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar -0,05. Tingkat kenaikan yang terjadi sebesar 0,03% dari tahun 2015.
- c. Pada tahun 2017, rasio X_3 sebesar -0,01 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar -0,01. Pada tahun ini rasio X_3 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tingkat kenaikan yang terjadi sebesar 0,04%.
- d. Pada tahun 2018, rasio X_3 sebesar 0,01 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,01. Pada tahun ini rasio X_3 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.
- e. Pada tahun 2019, rasio X_3 sebesar 0,00 yang artinya setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,00. Pada tahun ini rasio X_3 menurun dari tahun sebelumnya. Tingkat penurunan yang terjadi sebesar 0,01% dari tahun 2018.

4.2.1.4 Total Equity To Total Debt Ratio (X_4)

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Tabel 4.7 Perhitungan Rasio X_4 (Total Equity To Total Debt Ratio) pada PTPN II Tanjung Morawa Periode 2015-2019

Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang	Hasil
2015	2.283.631.342.040	4.233.451.628.335	0,54
2016	1.729.103.767.571	4.562.992.667.431	0,38
2017	1.539.354.235.904	4.998.600.338.271	0,31
2018	2.539.035.090.697	4.891.226.044.135	0,52
2019	2.401.677.294.766	5.424.389.696.034	0,44

Sumber : Data diolah, 2020

Penjelasan :

- Pada tahun 2015, rasio X_4 sebesar 0,54 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang atau kewajiban mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,54. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas atau modal sebesar Rp2.283.631.342.040 dengan total hutang atau kewajiban sebesar Rp4.233.451.628.335.
- Pada tahun 2016, rasio X_4 sebesar 0,38 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang atau kewajiban mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,38. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban menurun dari tahun 2015 sebesar 0,16%.
- Pada tahun 2017, rasio X_4 sebesar 0,31 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang atau kewajiban mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,31. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 0,07%.

- d. Pada tahun 2018, rasio X_4 sebesar 0,52 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang atau kewajiban mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,52. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami peningkatan yang cukup banyak dari tahun 2017 sebesar 0,21%.
- e. Pada tahun 2019, rasio X_4 sebesar 0,44 yang artinya setiap Rp1,00 total hutang atau kewajiban mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0,44. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 0,08%.

4.2.2 Hasil Altman *Z-Score* Modifikasi pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa periode 2015-2019

Berdasarkan data dari perhitungan keempat variabel yang digunakan dalam model Altman *Z-Score* modifikasi di atas, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil tersebut kedalam model persamaan dari Altman *Z-Score* modifikasi dengan mengkalikan hasil data di atas dengan nilai konstanta atau standar dari masing-masing variabel. Model persamaan dan hasil dari perhitungan berdasarkan *Z-Score* modifikasi adalah:

$$Z'' = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan :

Z : *Overall Index*

$Z < 1,1$: Bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$: Grey area (daerah abu-abu)

$Z > 2,6$: Tidak Bangkrut

Keterangan :

$X_1 = \text{Net Working Capital To Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes To Total Assets}$

$X_4 = \text{Total Equity To Total Debt Ratio}$

Selanjutnya yaitu menjumlahkan hasil perkalian dari masing-masing variabel diatas, untuk mengetahui hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* yang dimodifikasi, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

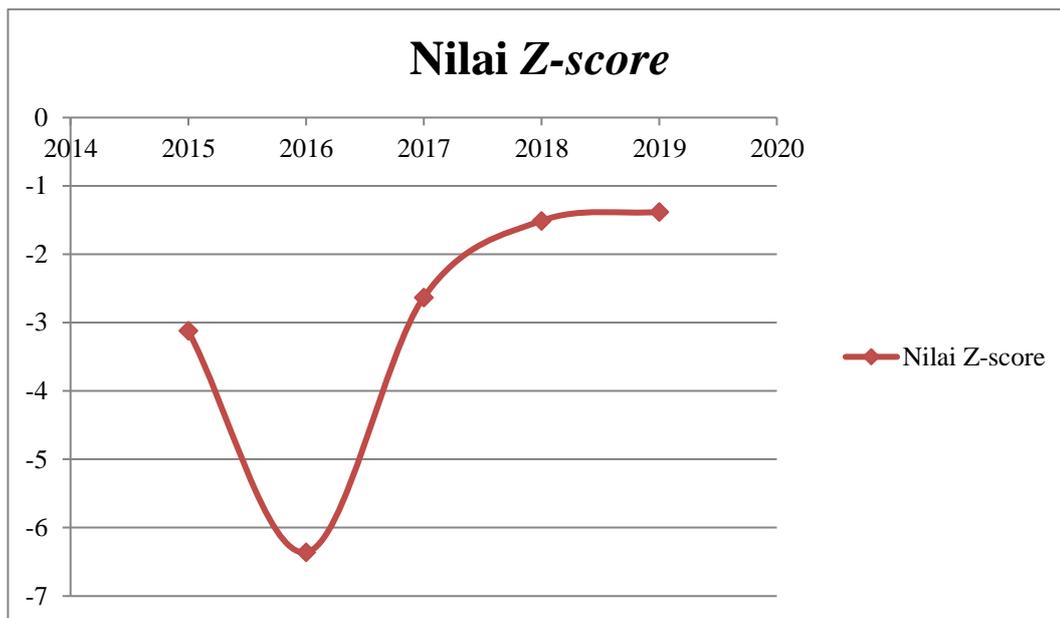
Tabel 4.8 Hasil Analisis dengan Metode *Z-Score* modifikasi pada PTPN II Tanjung Morawa Periode 2015-2019

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-score	Hasil Analisis
2015	-2,82	-0,33	-0,54	0,57	-3,12	Bangkrut
2016	-3,28	-0,20	-3,28	0,40	-6,36	Bangkrut
2017	-2,89	-0,00	-0,07	0,33	-2,63	Bangkrut
2018	-2,16	0,03	0,07	0,55	-1,51	Bangkrut
2019	-1,84	0,00	0,00	0,46	-1,38	Bangkrut

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dari hasil perhitungan berdasarkan metode Altman *Z-score* yang dimodifikasi dari periode 2015-2019 menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dalam keadaan tidak sehat dan mengalami kebangkrutan sebab nilai *Z-score* nya rata-rata di bawah 1,1 atau $Z < 1,1$ yang artinya perusahaan tersebut dikategorikan tidak sehat/bangkrut.

Hasil menunjukkan bahwa nilai *Z-score* tertinggi pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa periode 2015-2019 dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 4.2 Grafik Hasil Nilai Z-score PTPN II Tahun 2015-2019

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan grafik hasil perhitungan *Z-score* pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang memiliki nilai *Z-score* tertinggi adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar -1,38. Kenaikan nilai *Z-score* pada tahun 2019 jika diteliti disebabkan karena nilai dari variabel *Working Capital To Total Assets* (X_1) memiliki rasio atau nilai yang paling tinggi yaitu sebesar -1,84 dibandingkan dengan tahun 2015-2018. Sedangkan variabel X_3 atau *Earning Before and Tax To Total Assets* sebesar 0,00 sedikit lebih besar nilainya dibandingkan tahun 2015, 2016, dan 2017.

Selain itu juga nilai kewajiban atau hutang yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa pada tahun 2019 relatif kecil dibandingkan tahun lainnya yaitu sebesar Rp2.741.381.891.789. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Working Capital To Total Assets* mempunyai pengaruh lebih besar dalam menentukan nilai *Z-score* dibandingkan dengan variabel lainnya dan

naik turunnya laba mempengaruhi dari nilai Z-score atau kebangkrutan suatu perusahaan tersebut.

4.2.3 Upaya PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar terhindar dari Risiko Kebangkrutan.

Untuk mempertahankan likuiditas perusahaan, maka dilakukan dengan cara meningkatkan penerimaan penjualan, mengupayakan penagihan piutang, mengoptimalkan penggunaan persediaan bahan baku dan pelengkap, melakukan efisiensi dan penghematan pemakaian biaya produksi. Perusahaan tetap melanjutkan program restrukturisasi keuangan dengan melakukan penarikan pinjaman jangka panjang melalui penerusan pinjaman dari *Medium Term Note* (MTN) 3. Kedepannya, beberapa upaya yang harus dilakukan adalah:

1. Memperketat biaya produksi, sehingga menurunkan biaya penjualan dan dapat meningkatkan margin.
2. Memperketat RKAP pada tahun mendatang sesuai kondisi yang realistis.
3. Meningkatkan output pekerja sehingga dapat menekan biaya per satuan produksi.
4. Menempatkan karyawan sesuai dengan proporsi dan keahliannya, sehingga output menjadi optimal.
5. Menentukan rekomendasi stimulasi yang optimal, sehingga menjaga sustainability produksi dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa periode 2015-2019 menunjukkan hasil yang tidak sehat atau bisa dikatakan berada dalam potensi bangkrut, karena nilai *Z-score* nya dari tahun 2015-2019 di bawah 1,1 atau nilai $Z < 1,1$. Hal ini disebabkan karena perusahaan ini mengalami solvabel dimana lebih besar nilai hutang dibandingkan nilai aktivasnya, sehingga menghasilkan nilai modal kerja yang minus. Walaupun hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan ini selama 5 tahun terakhir mengalami kebangkrutan, perusahaan ini selalu berupaya meningkatkan kinerja perusahaannya dari tahun ke tahun baik itu kinerja operasional perusahaan, kinerja keuangan dan prospek bisnis/usahanya.
2. Usaha yang dilakukan perusahaan ini adalah dengan memperbaiki susunan modal melalui restrukturisasi atau pinjaman jangka panjang. Meskipun perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan tetapi dengan adanya restrukturisasi maka perusahaan ini masih bisa tetap berjalan selama 5 tahun kedepan. Oleh sebab itulah PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa harus tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik lagi dan terus berupaya meningkatkan kinerja perusahaannya agar terhindar dari potensi kebangkrutan untuk tahun yang akan mendatang.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui prediksi kebangkrutan sejak dini akan membantu menghindarkan perusahaan dari terjadinya kebangkrutan dan bisa melakukan perbaikan dini.
2. Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh manajemen perusahaan sebagai bahan untuk evaluasi. Untuk memperbaiki kinerja menurut metode *Altman Z-score*, manajemen perusahaan harus meningkatkan nilai dari modal kerja dengan cara menaikkan aktiva lancarnya, karena selain itu aktiva lancar juga akan meningkatkan tingkat likuiditas.
3. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi terutama periode jangka waktu lebih panjang dan objek penelitian lebih dari satu yang sebaiknya perusahaan yang terindikasi bangkrut agar hasil lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2005). Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa (Edisi Revisi). In A. Septiana, *Analisis Laporan Keuangan* (Pp. 7-8). Bandung: Alfabeta.
- Altman, E. (2002). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *Journal Of Financial*, 23(4).
- Depken, C. A., Nguyen, G. X., & Sarkar, S. K. (2010). *Agency Costs, Executive Compensation, Bonding And Monitoring: A Stochastic Frontier Approach*. Retrieved Juli 29, 2010, From [Www.Google.Com](http://www.Google.Com)
- Hakimah, E. N., & P, I. D. (2017). Analisis Terhadap Faktor- Faktor Kebangkrutan Pada Industri Jamu Tradisional Parang Husada Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Simki-Economic*, Vol. 01, No.05.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Bpfe.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hastuti, R. T. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, Volume Xx, No. 03.
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Jurnal Etikonomi*, Vol. 14 No. 2 , Hal : 113-146.
- Irawan, S., & Sanusi, A. (2017). Determinasi Faktor Keakuratan Return Saham Capital Assets Pricing Model (Capm) Dengan Aribtrage Pricing Theory (Apt) Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 8(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Manajerial Behavior, Agency Cost And Ownership Srtucture. *Journal Of Financial Economics* 3, 305-360. North-Holland Publish Company.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (Ub Press).
- Kasmir. (2011). *Dasar- Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt Raja Grasindo Persada.

- Muharrami, R. S., & Sinta. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Metode Altman Z-Score Pada Tahun 2011-2015. *Journal Of Islamic Economics, Finance, And Banking*, Vol.1, No 1&2.
- Muhlis. (2018). Penerapan Model Z-Score Untuk Prediksi Kebangkrutan Bank Bri Syariah Tahun 2014-2016. *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum*, Volume 16, Nomor 1.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Liberty.
- Nasution, A. P. (2019). Implementasi E-Budgeting Sebagai Upaya Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah Kota Binjai. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 9(2), 1-13.
- Neumann, J. V., & Morgenstern, O. (2007). *Theory Of Games And Economic Behavior (Commemorative Edition)*. Princenton University Press.
- Noviandani, N., & Putri, M. S. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal The National Conferences Management And Business (Ncmab)*, Issn.
- Pratama, F., & Putro, B. E. (2017). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen Dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score. *Jurnal Media Teknik & Sistem Industri*, Vol. 1.
- Purba, R. B., Erlina, H. U., & Muda, I. (2020). Influence Of Supply Chain Audit Quality On Audit Results Through The Auditor's Ability In Detecting Corruption. *Int. J Sup. Chain. Mgt Vol*, 9(3), 1046.
- Purwanti, E. (2016). Analisis Perbedaan Model Altman Z Score Dan Model Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Stie Semarang*, Vol. 8, No. 2.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelasan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.13 No 1, Hal : 15-28.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif - Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, Cv Budi Utama.
- Rusiadi. (2017). *Metode Penelitian Manajemen Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep Kasus Dan Aplikasi Spss, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: Usu, Press.

- Sabeni, A. (2005). *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Keagenan)*. Diponegoro.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2016. *Jurnal Ilman*, Vol 6, No. 2, Pp. 51-61.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Toronto, Canada: Prentice Hall, Fifth Edition.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Setyono, T. (2017). Analisis Terhadap Faktor-Faktor Kebangkrutan Pada Industri Jamu Tradisional Parang Husada Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Simki-Economic*, Vol. 01, No. 05.
- Siregar, O. K. (2018). Pengaruh Sanksi, Kualitas Pelayanan Dan Sosialisasi Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan Di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 9(1), 21-37.
- Siregar, S. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Subramanyam, K. R., & Jhon, J. W. (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan - Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tentang Kami Pt Perkebunan Nusantara Ii*. (2021). Retrieved October 28, 2020, From Pt Perkebunan Nusantara Ii © 2021: https://Ptpn2.Com/?Page_Id=232
- Teguh, M. (2001). *Metode Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). *Intellectual Capital Disclosures By Australian Companies*. Retrieved Juni 12, 2010, From www.otago.ac.nz